



Persepsi Pengunjung terhadap Daya Tarik dan Kualitas Fasilitas Objek Wisata Deleng Singkut View dalam Mendukung Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan di Brastagi Kabupaten Karo Sumatera Utara

Winda Kustiawan¹, Muhammad Ariansyah^{2*}, Muhammad Daffa Zauzan³

¹⁻³Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (UIN Sumatera Utara), Indonesia

Email: windakustiawan@uinsu.ac.id¹, ariansyah67678@gmail.com², daffazauzan13@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: riansyah67678@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine visitors' perceptions of the natural attractions and the quality of facilities at the Deleng Singkut View tourist site in Berastagi Subdistrict, Karo Regency, North Sumatra Province, as well as the implications for the development of sustainable rural tourism. A qualitative descriptive research approach was used, with data collected through in-depth interviews with three visitors as primary informants and one tourism manager as a supporting informant. Field research was conducted in two phases, on April 10, 2026, and May 7, 2026. Findings indicate that the main attractions of Deleng Singkut View are the 360-degree natural panorama encompassing Berastagi City and Mount Sibayak, a comfortable atmosphere, and very affordable admission fees. Facilities such as pavilions, prayer rooms, and restrooms were deemed adequate by visitors, although there were concerns regarding cleanliness management and fly infestations in the cafeteria area. The farmer-group-based tourism management was considered creative and innovative, featuring additional amenities like swings, treehouses, and support for local SMEs. These findings indicate that Deleng Singkut View has great potential to develop into a sustainable tourism village, provided that hygiene standards, service quality, and visitor management continue to be improved.*

Keywords: *Deleng Singkut View; Facility Quality; Sustainable Village Tourism; Tourist Attraction; Visitor Perceptions.*

Abstrak. Penelitian Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji persepsi pengunjung terhadap objek wisata alam dan kualitas fasilitas di lokasi wisata Deleng Singkut View, Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara, serta implikasinya bagi pengembangan desa wisata berkelanjutan. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan tiga pengunjung sebagai informan utama dan seorang manajer pariwisata sebagai informan pendukung. Penelitian lapangan dilakukan dalam dua tahap, pada tanggal 10 April 2026 dan 7 Mei 2026. Hasil penelitian menunjukkan bahwa daya tarik utama Deleng Singkut View adalah panorama alam 360 derajat yang mencakup Kota Berastagi dan Gunung Sibayak, suasana yang nyaman, serta harga tiket masuk yang sangat terjangkau. Fasilitas seperti paviliun, ruang ibadah, dan toilet dinilai memadai oleh pengunjung, meskipun terdapat catatan terkait pengelolaan kebersihan lingkungan dan masalah lalat di area kantin. Pengelolaan pariwisata berbasis kelompok petani dianggap kreatif dan inovatif, dengan atraksi tambahan seperti ayunan, rumah pohon, dan dukungan bagi UMKM lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa Deleng Singkut View memiliki potensi besar untuk berkembang menjadi desa wisata berkelanjutan jika disertai dengan perbaikan yang konsisten dalam standar kebersihan, kualitas layanan, dan pengelolaan pengunjung.

Kata Kunci: Daya Tarik Wisata; Kualitas Fasilitas; Pariwisata Desa Berkelanjutan; Pemandangan Deleng Singkut; Persepsi Pengunjung.

1. LATAR BELAKANG

Pariwisata merupakan salah satu sektor strategis yang berperan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi, penciptaan lapangan kerja, peningkatan pendapatan masyarakat, serta pembangunan wilayah secara berkelanjutan. Di banyak negara berkembang, termasuk Indonesia, sektor pariwisata menjadi instrumen penting dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya alam, budaya, dan kearifan lokal yang dimiliki setiap daerah (Pitana & Gayatri, 2005; Yoeti, 2016). Kontribusi sektor pariwisata

tidak hanya terlihat pada peningkatan devisa negara, tetapi juga pada pengembangan ekonomi lokal yang mampu mendorong pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), peningkatan infrastruktur, serta pemberdayaan masyarakat desa (Sunaryo, 2013).

Dalam beberapa tahun terakhir, paradigma pembangunan pariwisata di Indonesia mengalami pergeseran dari pendekatan mass tourism menuju sustainable tourism atau pariwisata berkelanjutan. Pergeseran tersebut ditandai dengan meningkatnya perhatian terhadap pengembangan desa wisata yang berbasis pada potensi alam, budaya, dan partisipasi masyarakat lokal. Pemerintah Indonesia melalui Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024 menempatkan pengembangan desa wisata sebagai salah satu strategi untuk mempercepat pembangunan ekonomi daerah dan mengurangi kesenjangan pembangunan antarwilayah (Kementerian PPN/Bappenas, 2020). Konsep ini sejalan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh United Nations World Tourism Organization (UNWTO), yang menekankan pentingnya pengelolaan destinasi wisata yang mampu memberikan manfaat ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan secara seimbang (UNWTO, 2021).

Salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan suatu destinasi wisata adalah keberadaan daya tarik wisata yang unik dan mampu memberikan pengalaman berkesan bagi wisatawan. Daya tarik wisata dapat berupa keindahan alam, keunikan budaya, aktivitas rekreasi, maupun berbagai fasilitas pendukung yang tersedia di lokasi wisata (Cooper et al., 2008). Dalam konteks wisata alam, panorama alam yang menarik sering kali menjadi alasan utama wisatawan untuk berkunjung. Namun demikian, keberhasilan destinasi wisata tidak hanya ditentukan oleh kualitas daya tarik alam semata, melainkan juga oleh kualitas fasilitas, aksesibilitas, kebersihan lingkungan, keamanan, serta kualitas pelayanan yang diterima wisatawan selama berkunjung (Suwanto, 2004; Sunaryo, 2013).

Persepsi wisatawan menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kualitas suatu destinasi wisata. Persepsi merupakan proses individu dalam menginterpretasikan pengalaman yang diperoleh melalui pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya (Kotler et al., 2018). Dalam konteks pariwisata, persepsi wisatawan terhadap daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, dan pelayanan sangat memengaruhi tingkat kepuasan, loyalitas, serta keputusan untuk melakukan kunjungan ulang (Middleton et al., 2009). Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi pengunjung menjadi dasar yang penting dalam merumuskan strategi pengembangan destinasi wisata yang berorientasi pada kebutuhan wisatawan. Kabupaten Karo di Provinsi Sumatera Utara merupakan salah satu daerah yang memiliki potensi wisata alam yang sangat besar. Wilayah ini dikenal dengan bentang alam pegunungan yang indah, udara yang sejuk, serta

keberadaan berbagai objek wisata unggulan seperti Berastagi, Gunung Sibayak, Gunung Sinabung, Air Terjun Sipiso-piso, dan berbagai kawasan agrowisata yang menjadi daya tarik utama wisatawan domestik maupun mancanegara (Damanik & Weber, 2006). Potensi tersebut menjadikan Kabupaten Karo sebagai salah satu destinasi wisata unggulan di Sumatera Utara yang terus berkembang dari tahun ke tahun.

Salah satu destinasi wisata yang saat ini berkembang di kawasan Berastagi adalah Deleng Singkut View. Objek wisata ini menawarkan panorama alam pegunungan yang memungkinkan wisatawan menikmati pemandangan 360 derajat yang mencakup Kota Berastagi, Gunung Sibayak, serta kawasan dataran tinggi Karo. Keunikan lain dari Deleng Singkut View adalah model pengelolaannya yang melibatkan kelompok tani setempat sehingga memberikan peluang ekonomi langsung bagi masyarakat lokal. Selain menawarkan keindahan alam, destinasi ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas pendukung seperti gazebo, rumah pohon, area swafoto, tempat ibadah, toilet, kantin, serta area bersantai yang dirancang untuk meningkatkan kenyamanan pengunjung.

Meskipun memiliki potensi yang besar, keberlanjutan suatu destinasi wisata sangat bergantung pada kemampuan pengelola dalam memenuhi harapan dan kebutuhan wisatawan. Wisatawan tidak hanya mempertimbangkan keindahan alam ketika berkunjung, tetapi juga menilai aspek fasilitas, kebersihan, kenyamanan, keamanan, kemudahan akses, dan kualitas pelayanan yang diterima selama berada di lokasi wisata (Tjiptono, 2019). Apabila berbagai aspek tersebut tidak dikelola dengan baik, maka dapat menurunkan tingkat kepuasan wisatawan dan berdampak pada menurunnya minat kunjungan di masa mendatang.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa persepsi wisatawan memiliki hubungan yang erat dengan kualitas destinasi wisata. Gultom et al. (2022) menemukan bahwa persepsi pengunjung terhadap daya tarik alam Bendungan Batutegi berada pada kategori sangat baik dan menjadi faktor utama yang mendorong kunjungan wisatawan. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa fasilitas yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kenyamanan wisatawan selama berkunjung. Selanjutnya, Nago et al. (2024) mengungkapkan bahwa sumber daya alam merupakan aspek yang memperoleh penilaian tertinggi dari wisatawan Pantai Tilalohe, sedangkan aksesibilitas masih menjadi faktor yang memerlukan perbaikan. Temuan ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan alam perlu didukung oleh fasilitas dan infrastruktur yang memadai agar mampu memberikan pengalaman wisata yang optimal. Hasil penelitian Sudarwan et al. (2021) menunjukkan bahwa daya tarik wisata, fasilitas, dan aksesibilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kepuasan wisatawan. Temuan tersebut diperkuat oleh penelitian Putra dan Dewi (2022), Hidayat et al.

(2023), serta Sari et al. (2024) yang menyatakan bahwa persepsi positif wisatawan terhadap kualitas destinasi berkontribusi terhadap peningkatan loyalitas dan niat berkunjung kembali. Dengan demikian, evaluasi terhadap persepsi pengunjung menjadi aspek yang sangat penting dalam pengembangan destinasi wisata yang berkelanjutan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas persepsi wisatawan pada objek wisata alam, masih terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang perlu dikaji lebih lanjut. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada destinasi wisata yang telah berkembang dan dikelola oleh pemerintah atau pihak swasta. Penelitian yang secara khusus mengkaji persepsi pengunjung pada destinasi wisata alam yang dikelola secara komunal oleh kelompok tani atau masyarakat lokal masih relatif terbatas, terutama di wilayah pegunungan Sumatera Utara. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengintegrasikan persepsi wisatawan dengan tantangan pengelolaan yang dihadapi oleh pengelola lokal sebagai dasar penyusunan strategi pengembangan destinasi wisata berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji persepsi pengunjung terhadap daya tarik alam dan kualitas fasilitas di Deleng Singkut View Berastagi. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai tantangan pengelolaan yang dihadapi serta merumuskan rekomendasi strategis bagi pengembangan destinasi wisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam pengembangan kajian pariwisata berbasis masyarakat serta menjadi masukan bagi pengelola dan pemerintah daerah dalam meningkatkan kualitas destinasi wisata di Kabupaten Karo.

2. KAJIAN TEORITIS

Persepsi Wisatawan

Persepsi adalah proses kognitif yang digunakan individu untuk menafsirkan informasi dari lingkungannya guna memberikan makna pada pengalaman mereka. Dalam konteks pariwisata, persepsi wisatawan terhadap suatu destinasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kondisi fisik objek wisata, kualitas fasilitas, kualitas layanan, serta ekspektasi awal yang dibawa wisatawan sebelum berkunjung. Persepsi positif akan menumbuhkan kepuasan dan niat untuk berkunjung kembali, sedangkan persepsi negatif dapat mengurangi minat untuk berkunjung dan berdampak pada citra destinasi secara keseluruhan (Nago et al., 2024). Menurut Sudarwan et al., (2021), persepsi pengunjung terhadap objek wisata mencakup tiga dimensi utama: daya tarik wisata, fasilitas, dan aksesibilitas. Ketiga dimensi ini saling terkait dan secara kolektif membentuk pengalaman pariwisata yang komprehensif. Daya tarik wisata

berkaitan dengan keunikan dan fitur khusus yang ditawarkan oleh suatu destinasi; fasilitas berkaitan dengan ketersediaan infrastruktur dan sarana; sedangkan aksesibilitas berkaitan dengan kemudahan mencapai lokasi.

Daya Tarik Wisata

Objek wisata adalah segala sesuatu yang menjadi alasan utama wisatawan mengunjungi suatu destinasi. Objek wisata umumnya dibagi menjadi tiga kategori: objek wisata alam, objek wisata budaya, dan objek wisata buatan manusia. Destinasi wisata alam umumnya mengandalkan keindahan lanskap, iklim, flora, dan fauna sebagai daya tarik utamanya (Gultom dkk., 2022).

Faktor penarik adalah atribut destinasi yang mendorong wisatawan untuk memilih lokasi wisata tertentu. Faktor-faktor ini meliputi keindahan alam, suasana yang nyaman, pemandangan yang unik, serta ketersediaan kegiatan rekreasi dan fasilitas pendukung. Semakin kuat faktor penarik suatu destinasi, semakin besar keunggulan kompetitifnya dalam menarik wisatawan (Gultom et al., 2022).

Kualitas Fasilitas Wisata

Fasilitas pariwisata merupakan unsur pendukung yang memainkan peran krusial dalam menentukan kualitas pengalaman wisatawan selama berada di suatu destinasi. Fasilitas pariwisata mencakup sarana dasar seperti toilet, ruang ibadah, area parkir, area makan, serta fasilitas rekreasi tambahan seperti wahana permainan dan spot foto. Ketersediaan fasilitas yang memadai dan terawat dengan baik secara langsung berkontribusi pada kepuasan pengunjung dan mendorong kunjungan ulang (Sudarwan dkk., 2021).

Dari perspektif pengembangan pariwisata berkelanjutan, kualitas fasilitas tidak hanya diukur dari ketersediaannya, tetapi juga dari aspek kebersihan, kenyamanan, dan kemampuan fasilitas tersebut untuk menambah nilai pada pengalaman wisata tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan. Kebersihan kawasan wisata, termasuk pengelolaan sampah dan kebersihan area layanan makanan, merupakan indikator utama yang sangat dihargai oleh pengunjung saat ini (Nago et al., 2024).

Desa Wisata Berkelanjutan

Konsep desa pariwisata berkelanjutan mengacu pada pengembangan pariwisata yang memenuhi kebutuhan wisatawan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Dalam konteks desa, keberlanjutan pariwisata mencakup tiga pilar utama: keberlanjutan ekonomi (pemberdayaan ekonomi lokal), keberlanjutan sosial (pelestarian budaya dan partisipasi masyarakat), serta keberlanjutan

ekologi (pelestarian lingkungan alam). Pengelolaan pariwisata berbasis masyarakat diyakini mampu mengoptimalkan ketiga pilar ini secara seimbang.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai persepsi, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian terkait objek wisata Deleng Singkut View. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berupaya memahami fenomena sosial dari sudut pandang peserta secara holistik dan kontekstual. Pengumpulan data dilakukan melalui dua tahap penelitian lapangan: tahap pertama pada 10 April 2026 dan tahap kedua pada 7 Mei 2026. Instrumen utama yang digunakan adalah wawancara mendalam dengan kuesioner semi-terstruktur. Informan penelitian dipilih melalui pengambilan sampel purposif berdasarkan keterlibatan langsung mereka dengan objek wisata tersebut, sebagaimana dijelaskan di bawah ini: Awi Sitepu – Manajer/Administrator Deleng Singkut View (Informan Pendukung, diwawancarai pada 10 April 2026); Marfuah (Nawa) dan Atika Woliya (Tika) – Pengunjung (Informan Utama, diwawancarai pada 7 Mei 2026); Nova – Pengunjung (Informan Utama dan Informan Pendukung, diwawancarai pada 7 Mei 2026).

Data yang diperoleh dari wawancara kemudian dianalisis menggunakan model analisis data kualitatif Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahap: reduksi data (pengelompokan dan pemfokusan pada data yang relevan), presentasi data (pengorganisasian informasi ke dalam bentuk naratif dan tematik), serta penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yang melibatkan perbandingan dan konfirmasi data dari informan pengunjung dengan data dari informan manajemen. Lokasi penelitian adalah kawasan wisata Deleng Singkut View, yang terletak di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Provinsi Sumatera Utara. Objek wisata ini merupakan destinasi berbasis alam yang menawarkan pemandangan panorama, dikelola oleh sekelompok petani lokal, dan menyuguhkan pemandangan 360 derajat Kota Berastagi dan Gunung Sibayak.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Wisata Deleng Singkut View

Deleng Singkut View adalah destinasi wisata alam yang terletak di Kecamatan Berastagi, Kabupaten Karo, Sumatera Utara. Objek wisata ini menawarkan pemandangan panorama 360 derajat yang mencakup Kota Berastagi, Gunung Sibayak yang megah, serta kawasan wisata lain di sekitar Dataran Tinggi Karo. Area ini dikelilingi oleh pepohonan

rindang yang menghadirkan suasana sejuk dan nyaman, sekaligus menjadi objek foto yang unik bagi para pengunjung.

Pengelolaan lokasi ini berada di bawah tanggung jawab kelompok petani setempat, dengan Awi Sitepu bertindak sebagai penjaga dan pengelola di lokasi. Lokasi ini memungut biaya masuk sebesar Rp5.000 per orang, menjadikannya salah satu destinasi wisata paling terjangkau di kawasan Berastagi. Promosi dilakukan terutama melalui media sosial dan dari mulut ke mulut. Hari Sabtu menjadi hari dengan jumlah pengunjung terbanyak setiap minggunya. Pendapatan dari lokasi ini dibagi antara otoritas pariwisata, anggota kelompok petani, dan biaya operasional desa.

Fasilitas yang tersedia di lokasi antara lain paviliun untuk bersantai, ruang ibadah, toilet, tempat parkir gratis, kantin dengan menu sederhana dan harga terjangkau, ayunan, rumah pohon, serta kios-kios yang dikelola oleh anggota kelompok tani yang menjual produk-produk dari usaha kecil dan menengah (UKM). Area ini juga dihiasi dengan papan-papan bertuliskan kata-kata motivasi dan kutipan-kutipan inspiratif yang menciptakan suasana yang indah dan menyenangkan bagi para pengunjung.

Persepsi Pengunjung terhadap Daya Tarik Wisata

Berdasarkan wawancara dengan para pengunjung, daya tarik utama yang paling menonjol adalah keindahan alam dan pemandangan yang ditawarkan oleh Deleng Singkut View. Marfuah dan Atika menyatakan bahwa meskipun awalnya mereka mampir karena kebetulan sedang melintas, kesan pertama mereka terhadap lokasi tersebut dari tepi jalan sudah cukup menarik, dan pemandangan yang mereka saksikan begitu memasuki area tersebut jauh lebih indah daripada yang mereka bayangkan. Nova, sebagai seorang pengunjung, juga menegaskan bahwa lingkungan alam adalah elemen yang paling menonjol dari kunjungannya. Suasana alam dengan pepohonan yang rimbun, udara pegunungan yang segar, dan panorama yang luas memberikan rasa damai dan tenang, yang menjadi alasan utama para pengunjung merasa puas dan ingin kembali.

Selain daya tarik alam yang murni, para pengunjung juga menghargai kreativitas pengelola dalam mengubah kawasan pertanian menjadi destinasi wisata yang komprehensif. Kehadiran wahana ayunan, rumah pohon, serta potensi untuk kegiatan luar ruangan dan berkemah memperkaya pengalaman wisatawan dan meningkatkan nilai rekreasi lokasi tersebut. Dukungan terhadap UMKM lokal juga dipandang sebagai bukti bahwa pengelolaan pariwisata memiliki dampak ekonomi yang nyata bagi masyarakat sekitar. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gultom dkk. (2022), yang menyimpulkan bahwa keindahan alam dan lingkungan alam yang terjaga dengan baik merupakan faktor penarik

terkuat yang mendorong minat untuk mengunjungi destinasi wisata alam. Dalam kerangka teori motivasi pariwisata, objek wisata alam berfungsi sebagai faktor penarik eksternal yang memicu keputusan untuk berkunjung, terutama bagi wisatawan yang mencari ketenangan, udara segar, dan pelarian dari rutinitas perkotaan.

Persepsi Pengunjung terhadap Kualitas Fasilitas

Fasilitas Pendopo dan Area Istirahat

Para pengunjung umumnya memberikan tanggapan positif terkait ketersediaan paviliun di kawasan Deleng Singkut View. Nova mencatat bahwa paviliun-paviliun tersebut dalam kondisi baik dan nyaman untuk bersantai. Pencahayaan di area paviliun juga menambah nilai estetika, sehingga suasana menjadi lebih indah, terutama pada malam hari. Ayunan yang tersedia juga dinilai dalam kondisi baik dan merupakan fasilitas rekreasi yang disukai para pengunjung.

Fasilitas Sanitasi (Kamar Mandi dan Musala)

Fasilitas kamar mandi mendapat ulasan yang cukup positif dari para pengunjung. Atika secara khusus mengapresiasi adanya cermin di kamar mandi, yang menurutnya merupakan fasilitas yang sangat penting bagi pengunjung perempuan. Kamar mandi dinilai bersih dan layak digunakan. Ruang shalat juga dianggap memadai dan tersedia bagi pengunjung yang ingin beribadah, yang merupakan pertimbangan penting bagi wisatawan Muslim.

Hal ini sejalan dengan temuan Nago dkk. (2024), yang menemukan bahwa persepsi wisatawan terhadap fasilitas dan infrastruktur destinasi wisata mencapai skor 75,52%, dan bahwa kelengkapan fasilitas sanitasi merupakan salah satu indikator yang paling diperhatikan pengunjung saat menilai kenyamanan suatu objek wisata.

Fasilitas Kuliner dan Pelayanan

Aspek kuliner dan pelayanan merupakan bidang yang menerima masukan paling beragam dari para pengunjung. Dari sisi positif, pilihan makanan yang tersedia di kantin dinilai memadai, rasanya cukup memuaskan, dan harganya sangat terjangkau. Hal ini menjadi keunggulan kompetitif yang jelas, mengingat keterjangkauan harga merupakan salah satu faktor yang mendorong wisatawan domestik untuk berkunjung.

Namun, terdapat dua catatan penting dari para pengunjung terkait fasilitas kuliner. Pertama, masalah serangga lalat yang cukup parah di area makan sering kali menjadi keluhan yang diulang-ulang oleh pengunjung. Masalah ini secara langsung memengaruhi kenyamanan saat makan dan dapat memengaruhi persepsi keseluruhan mengenai kebersihan. Kedua, kualitas layanan yang diberikan oleh staf kantin juga dianggap memerlukan perhatian lebih, meskipun hal ini tidak dijelaskan secara spesifik oleh para informan. Temuan ini menunjukkan

bahwa meskipun makanan dianggap terjangkau dan memadai, standar kebersihan dan layanan tetap menjadi area yang memerlukan perbaikan signifikan.

Persepsi terhadap Kebersihan Lingkungan

Kebersihan lingkungan muncul sebagai salah satu temuan paling menonjol dalam penelitian ini. Para pengunjung pada umumnya memahami bahwa, sebagai objek wisata alam, keberadaan daun-daun dan ranting-ranting yang berguguran di sekitar lokasi merupakan fenomena alam yang tidak dapat sepenuhnya dihindari. Namun, para pengunjung tetap berharap agar pihak pengelola melakukan upaya pembersihan yang lebih teratur dan konsisten, terutama terkait sampah yang dibuang oleh pengunjung.

Dari sudut pandang pengelola (Awi Sitepu), tantangan kebersihan ini diakui sebagai masalah yang kompleks. Rendahnya kesadaran sebagian pengunjung terkait kebersihan, perilaku merusak terhadap fasilitas, serta keterbatasan sumber daya manusia untuk pengawasan menjadi hambatan utama. Upaya yang dilakukan meliputi pemasangan rambu peringatan, teguran langsung, dan pembersihan rutin, meskipun efektivitasnya masih perlu ditingkatkan.

Masalah ini mencerminkan dilema umum dalam pengelolaan pariwisata alam, di mana keindahan alam yang menjadi daya tarik utama sebenarnya rentan terhadap dampak negatif dari aktivitas pariwisata yang tidak terkendali. Situasi ini memerlukan pendekatan edukasi yang lebih sistematis terhadap pengunjung, di samping penguatan sistem pengelolaan sanitasi yang lebih terstruktur.

Implikasi bagi Pengembangan Desa Wisata Berkelanjutan

Temuan penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting bagi pengembangan Deleng Singkut View sebagai desa pariwisata berkelanjutan. Pertama, keunggulan utama destinasi ini terletak pada pemandangan alamnya yang luar biasa, lokasi yang strategis, serta harga yang sangat terjangkau. Ketiga keunggulan ini perlu dijaga dan dikomunikasikan secara efektif kepada calon wisatawan melalui media sosial dan platform digital.

Kedua, peningkatan standar kebersihan, terutama di area layanan makanan, harus menjadi prioritas utama dalam pengembangan jangka pendek. Masalah lalat di area makan dapat diatasi dengan memasang jaring pelindung, menggunakan perangkap lalat ramah lingkungan, dan memperbaiki sistem pembuangan sisa makanan. Ketiga, pengembangan kapasitas staf manajemen melalui pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pariwisata yang saat ini dilakukan setahun sekali perlu ditingkatkan baik dari segi frekuensi maupun kualitasnya, terutama terkait standar layanan, manajemen pengunjung, dan pendidikan kebersihan.

Keempat, model pengelolaan berbasis kelompok tani yang ada saat ini merupakan aset sosial yang sangat berharga. Model ini perlu diperkuat dengan tata kelola yang lebih formal, termasuk pembukuan keuangan yang transparan, pembagian hasil yang adil, dan keterlibatan seluruh anggota masyarakat secara inklusif. Hal ini sejalan dengan prinsip keberlanjutan sosial dalam pengembangan desa wisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama, bukan sekadar penerima manfaat pasif.

5. KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan bahwa persepsi pengunjung terhadap objek wisata Deleng Singkut View secara umum bersifat positif, dengan daya tarik panorama alam 360 derajat sebagai keunggulan utama yang paling dominan dirasakan. Fasilitas dasar seperti pendopo, musala, dan kamar mandi dinilai memadai oleh pengunjung, sementara harga tiket masuk yang sangat terjangkau menjadi nilai lebih yang signifikan. Namun demikian, terdapat beberapa aspek yang memerlukan perbaikan segera, yaitu: (1) penanganan masalah lalat di area kantin yang sangat mengganggu kenyamanan makan pengunjung; (2) peningkatan standar pelayanan di area kuliner; (3) pengelolaan kebersihan lingkungan yang lebih konsisten, khususnya terkait sampah pengunjung dan dedaunan gugur; serta (4) edukasi pengunjung yang lebih intensif tentang pentingnya menjaga kebersihan dan kelestarian area wisata. Dari sisi pengelolaan, model berbasis kelompok tani yang diterapkan di Deleng Singkut View menunjukkan kreativitas dan inovasi yang patut diapresiasi, dengan adanya wahana rekreasi tambahan dan dukungan UMKM lokal. Dengan penguatan di aspek kebersihan, pelayanan, dan tata kelola, Deleng Singkut View memiliki potensi yang sangat besar untuk berkembang menjadi destinasi desa wisata berkelanjutan yang kompetitif di kawasan dataran tinggi Sumatera Utara. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengelola, pemerintah daerah Kabupaten Karo, dan Dinas Pariwisata dalam merumuskan strategi pengembangan yang lebih komprehensif dan berpihak pada keberlanjutan ekonomi, sosial, dan ekologi kawasan wisata Deleng Singkut View.

DAFTAR REFERENSI

- Cooper, C., Fletcher, J., Fyall, A., Gilbert, D., & Wanhill, S. (2008). *Tourism: Principles and practice* (4th ed.). Pearson Education.
- Damanik, J., & Weber, H. F. (2006). *Perencanaan ekowisata: Dari teori ke aplikasi*. Andi.
- Gultom, E. A., Harianto, S. P., Dewi, B. S., Winarno, G. D., & Febryano, I. G. (2022). Persepsi pengunjung terhadap daya tarik wisata berdasarkan *pull factor* di Bendungan Batutegi

Kabupaten Tanggamus Lampung. *MAKILA: Jurnal Penelitian Kehutanan*, 16(2), 127–135. <https://doi.org/10.30598/makila.v16i2.5580>

- Hidayat, R., Nugroho, A., & Sari, M. (2023). Pengaruh kualitas destinasi terhadap kepuasan wisatawan. *Jurnal Pariwisata Nusantara*, 5(2), 88–97.
- Kementerian PPN/Bappenas. (2020). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020–2024*. Bappenas.
- Kotler, P., Bowen, J., Makens, J., & Baloglu, S. (2018). *Marketing for hospitality and tourism* (7th ed.). Pearson.
- Middleton, V. T. C., Fyall, A., Morgan, M., & Ranchhod, A. (2009). *Marketing in travel and tourism* (4th ed.). Routledge.
- Nago, L. F., Lahati, M., & Lasena, A. R. (2024). Persepsi wisatawan terhadap destinasi wisata Pantai Tilalohe, Kabupaten Gorontalo. *Buletin Ilmiah Marina Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(1), 49–58. <https://doi.org/10.15578/marina.v10i1.13130>
- Pitana, I. G., & Gayatri, P. G. (2005). *Sosiologi pariwisata*. Andi.
- Putra, I. G. N., & Dewi, K. A. (2022). Tourist perception and revisit intention in nature tourism destinations. *Journal of Tourism Studies*, 14(1), 45–58.
- Sari, N., Prasetyo, B., & Wijaya, A. (2024). Visitor satisfaction and destination loyalty in community-based tourism. *Journal of Sustainable Tourism Development*, 6(1), 21–35.
- Sudarwan, W. E., Zahra, S., & Tabrani, M. B. (2021). Fasilitas, aksesibilitas dan daya tarik wisata pengaruhnya terhadap kepuasan wisatawan Pantai Sawarna Kabupaten Lebak. *Valuasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(1), 284–294. <https://doi.org/10.46306/vls.v1i1.29>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan pembangunan destinasi pariwisata: Konsep dan aplikasinya di Indonesia*. Gava Media.
- Suwantoro, G. (2004). *Dasar-dasar pariwisata*. Andi.
- Tjiptono, F. (2019). *Pemasaran jasa: Prinsip, penerapan, dan penelitian*. Andi.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang *Kepariwisata*.
- United Nations World Tourism Organization. (2021). *Best tourism villages*. United Nations World Tourism Organization.